

## Manuskrip Mushaf Al-Qur'an dan Dinamika Pedagogik Pesantren: Analisis Kodikologi dan Tekstologi terhadap Manuskrip Al- Qur'an KH. Ilyas Penarip Mojokerto

Ika Maula Nur Fauziyah<sup>1</sup>, Abad Badruzaman<sup>2</sup>, Thoriqul Aziz<sup>3\*</sup>,  
Adrika Fithrotul Aini<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mannan Tulungagung

\*Corresponding email: [thoriqulaziz11@gmail.com](mailto:thoriqulaziz11@gmail.com)

### Abstrak

Pesantren pada abad ke-19 tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan Islam, tetapi juga sebagai ruang produksi dan tempat transmisi naskah keagamaan yang berperan dalam pembentukan budaya literasi. Namun, kajian manuskrip Al-Qur'an di Indonesia selama ini cenderung berhenti pada deskripsi kodikologis dan tekstologis, tanpa mengaitkannya secara memadai dengan dinamika pedagogik pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kodikologis dan tekstologis manuskrip mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas Penarip di Pesantren Ash-Sholichiyah Mojokerto, serta mereposisinya sebagai bagian dari infrastruktur pedagogik pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis kodikologi dan tekstologi, yang diperkuat dengan pembacaan konteks historis dan fungsi edukatif manuskrip. Hasil kajian menghasilkan: *Pertama*, dari segi kodikologi, manuskrip berusia lebih dari dua abad dalam kondisi naskah tidak utuh 30 juz. Ditulis menggunakan tinta warna hitam dan merah yang dituangkan pada kertas Eropa ber-*watermark*. *Kedua*, dari segi tekstologi, Manuskrip mushaf ini menggunakan bentuk *rasm* campuran, yakni *ustmaniyy* dan *imla'i*. Tanda *waqaf* umumnya menggunakan tanda waqaf *muthlaq*. Manuskrip ini juga menggunakan banyak *scholia* dan simbol-simbol yang terletak pada akhir ayat yang mengindikasikan praktik penandaan pedagogik. Temuan ini menegaskan bahwa manuskrip tersebut tidak hanya merupakan artefak tekstual, melainkan juga medium pembelajaran dan transmisi keilmuan. Penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan studi manuskrip dengan sejarah pedagogik pesantren di Nusantara.

**Kata kunci:** *Manuskrip Al-Qur'an, Kodikologi, Tekstologi, Pedagogik Pesantren*

### Abstract

Islamic boarding schools (*pesantren*) in the nineteenth century functioned not only as centers for the transmission of Islamic knowledge, but also as spaces for the production and transmission of religious manuscripts that contributed to the formation of a literacy culture. However, studies of Qur'anic manuscripts in Indonesia have generally been limited to codicological and textological descriptions, without sufficiently relating them to the pedagogical dynamics of pesantren. This study aims to analyze the codicological and textological characteristics of the Qur'anic manuscript of KH. Ilyas Penarip at Pesantren Ash-Sholichiyah, Mojokerto, and to reposition it as part of the pedagogical infra-

structure of pesantren. This research employs a qualitative approach using codicological and textological analysis, strengthened by readings of the historical context and the educational function of the manuscript. The findings show: *First*, from a codicological perspective, the manuscript is more than two centuries old and is incomplete, not containing the full 30 juz of the Qur'an. It was written using black and red ink on European paper bearing watermarks. *Second*, from a textological perspective, the manuscript employs a mixed form of *rasm*, namely *'Uthmani* and *imla'i*. The waqf signs generally use the *waqf muthlaq* notation. The manuscript also contains numerous scholia and symbols located at the end of verses, indicating practices of pedagogical annotation. These findings affirm that the manuscript is not merely a textual artifact, but also a medium for learning and the transmission of knowledge. This study offers an integrative approach that connects manuscript studies with the history of pesantren pedagogy in the Nusantara region.

**Keywords:** *Qur'anic Manuscript, Codicology, Textology, Pesantren Pedagogy*

## PENDAHULUAN

Bagi umat Islam, penyalinan Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas reproduksi teks, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah Swt. Menulis maupun membaca (tilawah) Al-Qur'an diyakini sebagai bagian dari ibadah yang bernilai doa dan zikir, sehingga praktik tersebut dilakukan dengan penuh ketelitian dan estetika. Keyakinan ini mendorong berbagai kalangan termasuk raja, ulama, dan elite sosial untuk menyalin mushaf Al-Qur'an sebagai bagian dari upaya mendalami dan menyebarkan ilmu agama.<sup>1</sup>

Di Nusantara, tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an diperkirakan telah berkembang sejak akhir abad ke-13 M, khususnya di wilayah Pasai, Aceh.<sup>2</sup> Sumatera sebagai salah satu wilayah Muslim awal menjadi pusat awal berkembangnya tradisi tulis Islam. Dalam perkembangannya, kegiatan penyalinan mushaf terus berlangsung secara tradisional di berbagai daerah seperti Palembang, Banten, Cirebon, Aceh, Padang, dan Yogyakarta hingga akhir abad ke-19 bahkan awal abad ke-20. Warisan manuskrip tersebut kini tersebar di museum, perpustakaan, koleksi pribadi, serta lingkungan pesantren.

Secara historis, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu, tetapi juga sebagai ruang di mana naskah-naskah keagamaan diproduksi, disalin, dan digunakan dalam praktik pembelajaran. Selain kerajaan dan elite sosial, pesantren memainkan peran signifikan dalam penyalinan dan pelestarian mushaf Al-Qur'an. Di lingkungan ini, manuskrip tidak hanya diproduksi sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari praktik pedagogik. Tradisi tulis di

<sup>1</sup> Iban Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah* (Semarang: Aini, 2003).

<sup>2</sup> Leny Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016), h. 175.

pesantren berjalan beriringan dengan transmisi lisan, membentuk kultur literasi yang khas dalam pendidikan Islam tradisional.

Seiring berkembangnya teknologi percetakan pada abad ke-20, praktik penyalinan mushaf secara manual semakin berkurang. Oleh karena itu, kajian terhadap manuskrip Al-Qur'an menjadi penting untuk menelusuri dimensi historis, tekstual, dan pedagogis dari produksi mushaf di masa lalu. Penelitian manuskrip selama ini umumnya berfokus pada analisis kodikologi dan tekstologi, seperti yang dilakukan oleh Annabel Teh Gallop<sup>3</sup>, Gallop and Akbar<sup>4</sup>, Siti Azwanie and Sedek<sup>5</sup>, Ali Akbar<sup>6</sup>, Rini dan Sayadi<sup>7</sup>, Khairun Niam and Tatsa Alifah<sup>8</sup>, dan Riswadi Azmi and Mustaffa Abdullah<sup>9</sup>, serta beberapa peneliti mutakhir lainnya. Sebagian penelitian juga mulai mengkaji aspek lokalitas dan pengaruh budaya dalam produksi manuskrip.

Namun demikian, sebagian besar studi tersebut menempatkan manuskrip sebagai koleksi museum atau perpustakaan, sehingga kurang menyoroti manuskrip yang masih berada dalam ekosistem pendidikan aktif, seperti pesantren. Selain itu, dimensi pedagogik manuskrip Al-Qur'an dalam konteks pesantren relatif belum dieksplorasi secara mendalam. Padahal, dalam tradisi pesantren, manuskrip berpotensi berfungsi tidak hanya sebagai artefak tekstual, tetapi juga sebagai medium pembelajaran, rujukan bacaan, serta simbol transmisi keilmuan.

Salah satu manuskrip yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah manuskrip mushaf Al-Qur'an milik KH. Ilyas Penarip yang kini tersimpan di Pesantren Ash-Sholichiyah, Kelurahan Kranggan, Kecamatan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto, Jawa Timur. Manuskrip ini disimpan secara turun-temurun oleh

---

<sup>3</sup> Annabel Teh Gallop, "The Appreciation And Study Of Qur'an Manuscripts From Southeast Asia: Past, Present, And Future," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4, no. 2 (2015).

<sup>4</sup> Annabel Teh Gallop and Ali Akbar, "The Art of the Qur'an in Banten: Calligraphy and Illumination," *Archipel* 72 (2006): 95-156.

<sup>5</sup> Siti Azwanie Binti Che Omar and Sedek Bin Ariffin, "Manuscripts of Al-Quran in Madura: An Analysis of the Codicology of Manuscripts Al-Quran MSS 4322 from National Library of Malaysia Collection," *Jurnal Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 21, no. 1 (2023): 105-134, <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22321969-20230127>.

<sup>6</sup> Ali Akbar, "Manuskrip Al-Qur'an Dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikoogi," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran Dan Budaya* 7, no. 1 (2014): 101-123.

<sup>7</sup> Rini Kumala Sary and Wajidi Sayadi, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana, Kabupaten Landak (Sebuah Studi Awal Tentang Aspek Kodikologi)," *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 62-72, <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i2.511>.

<sup>8</sup> Khairun Niam and Tatsa Alifah, "Manuscript of Mushaf Al-Qur'an K.H. Muhammad Ihsan Wonodoyo Gunungkidul (Codicology-Textology Aspect Analysis)," *Journal of Islamic History and Manuscript* 2, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.24090/jihm.v2i2.6967>.

<sup>9</sup> Riswadi Azmi and Mustaffa Abdullah, "Mushaf Al-Quran Terengganu ; A Study of the Al-Quran Manuscript IAMM 2012.13.6," *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 11, no. 1 (2018), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22548/shf.v11i1.300>.

ahli waris dan merepresentasikan tradisi penyalinan mushaf dalam lingkungan pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas Penarip dari aspek kodikologi dan tekstologi, meliputi bahan, kondisi fisik, sistem penulisan, *rasm*, *dabt*, *waqaf*, serta *scholia* dan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Lebih jauh, penelitian ini berupaya mereposisi manuskrip tersebut dalam kerangka dinamika pedagogik pesantren, dengan menelaah kemungkinan perannya dalam tradisi baca-tulis dan transmisi keilmuan Al-Qur'an sejak abad ke-19.

Dengan pendekatan integratif ini, penelitian tidak hanya menghadirkan deskripsi filologis atas manuskrip, tetapi juga menawarkan perspektif bahwa manuskrip Al-Qur'an di lingkungan pesantren merupakan bagian dari infrastruktur material pendidikan Islam tradisional. Perspektif ini diharapkan dapat memperkaya studi manuskrip Nusantara sekaligus membuka ruang dialog antara kajian filologi dan sejarah pedagogik pesantren.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari manuskrip Penarip yang didukung oleh data-data sekunder yang berasal dari jurnal, majalah, internet, maupun dari berbagai sumber lain yang masih *relate* dengan penelitian ini. Data primer yang diperoleh kemudian dianalisis dari bentuk kodikologi dan tekstologi, yang diperkuat dengan pembacaan konteks historis dan fungsi edukatif manuskrip. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mereposisi manuskrip tersebut dalam kerangka dinamika pedagogik pesantren. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam studi manuskrip Nusantara tentang arti manuskrip yang ada, khususnya di pesantren sebagai salah satu unsur terpenting dalam pendidikan Islam tradisional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Naskah Manuskrip Mushaf KH. Ilyas Penarip Kajian Kodikologi**

Semula manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas disimpan di dalam rumah, kemudian KH. Rofi'i Ismail memindahkannya ke dalam masjid. Hal itu dilakukan sebagai usaha para ahli waris untuk menjaga mushaf tersebut agar lebih aman dari kerusakan atau kepunahan.<sup>10</sup> Pada tahun 2004 terjadi banjir yang mengakibatkan

---

<sup>10</sup> Pada saat itu, keturunan yang dapat melanjutkan dakwah KH. Ilyas adalah KH. Ismail yang mempunyai 16 putra dan putri. Beliau meninggal ketika putra bungsunya masih dalam keadaan masih bayi. Putra bungsunya bernama KH. Rofi'i Ismail. Sebelum KH. Rofi'i Ismail berangkat *nyantri* di sebuah pondok pesantren, beliau sering memperhatikan kejadian pada sebagian santri yang

beberapa kitab yang ada di rumah KH. Ilyas hilang. Sementara itu kitab-kitab yang berada di dalam masjid tidak ada yang hilang. Akan tetapi sejak pertengahan 2017 hingga saat ini, naskah-naskah tersebut dipindahkan kembali di rumah salah satu ahli waris KH. Rofi'i Ismail yang terletak di kawasan Pesantren ash-Sholichiyah, Penarip Kranggan Prajurit Kulon, Mojokerto. Usaha ini dilakukan agar manuskrip-manuskrip yang masih tersisa bisa lebih terawat dan tersimpan dengan rapi.

Manuskrip Al-Qur'an yang menjadi bahan kajian ini memiliki kondisi tidak lengkap 30 juz. Sampul depan dan belakang naskah mushaf KH. Ilyas Penarip terbuat dari kulit dan berwarna coklat tua dengan detail hiasan timbul yang membentuk pola bunga dan tumbuhan yang mulai memudar. Bahan yang digunakan untuk sampul pelindung naskah adalah kulit kerbau. Manuskrip ini sedikit berbeda dengan manuskrip pada umumnya, karena kondisi sampul bagian atasnya terpotong sekitar 4 cm, sehingga iluminasi pada sampul atas juga ikut hilang. Oleh karena itu, ukuran sampul lebih kecil dari ukuran isi naskah. Namun, isi mushaf ini sepenuhnya merupakan manuskrip Al-Qur'an, sama seperti Al-Qur'an pada umumnya.

Manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas berukuran 32,5 cm x 20 cm. Luas bidang ruang sisi kiri dan kanan yang dipakai untuk menulis berukuran 23 cm x 13,5 cm. Isi tulisan dikelilingi oleh garis tepi dengan ketebalan rata-rata 0,3 cm. Margin halaman sebelah kiri lipatan ke kanan 3,3 cm, ke kiri 5 cm, ke atas 4,5 cm, dan 5 cm ke bawah dari luar garis yang mengelilingi tulisan. Apabila dilihat dari sebelah kanan lipatan tengah ke kanan 5 cm, ke kiri 3,3 cm, ke atas 4,5 cm dan ke bawah 5 cm. Ukuran tepi halaman yang tidak digunakan untuk menulis dibagi menjadi dua, yaitu bagian sisi kanan lipatan tengah dan sisi kiri lipatan tengah. Penulisan naskah memakai lembaran bolak-balik, yang terdiri dari bagian *verso* (sisi kiri halaman bernomor genap) dan *recto* (halaman seberang kanan yang bernomor ganjil).

Setelah dilakukan pencermatan atas seluruh halaman manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas Penarip, diketahui bahwa manuskrip ini tidak memuat teks Al-Qur'an secara lengkap 30 juz. Teks mushaf dimulai dengan QS. al-Baqarah ayat ke 170 dan berakhir dengan QS. al-Hadid pada juz 27. Manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas terdiri atas 516 halaman dan tidak ada halaman kosong. Terdapat kurang lebih 15 baris di setiap halaman mushaf. Penulisan teks dilakukan secara konsisten, dari awal

---

sowan ke rumah lalu memohon untuk meminta kenang-kenangan barang peninggalan KH. Ilyas. Sebagian besar santri meminta kitab-kitab yang ditulis dan disalin oleh KH. Ilyas. Kitab-kitab tersebut tersimpan di lemari saudara-saudara KH. Rofi'i Ismail. Keprihatinan KH. Rofi'i Ismail saat itu muncul, karena beliau yakin kitab-kitab ini nantinya akan bermanfaat bagi anak cucu KH. Ilyas. Dengan alasan tersebut, maka KH. Rofi'i Ismail menyimpan beberapa buku yang ditulis oleh KH. Ilyas ke dalam masjid karena akan ditinggal sementara untuk pergi menuntut ilmu.

penulisan hingga terakhir halaman mushaf. Tidak ada halaman yang memiliki lebih dari 15 baris. Rata-rata panjang baris adalah berukuran 13 cm.

Manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas ini ditulis pada kertas Eropa yang berwarna kecoklatan.<sup>11</sup> Naskah tersebut memiliki *countemark* (cap tandingan) berbentuk aksara V d L. Apabila merujuk pada buku karya Churchill, besar kemungkinan kertas tersebut adalah produk Amsterdam yang diproduksi pada abad XVI dan XVIII<sup>12</sup>. Sementara itu Annabel T. Gallop menyatakan bahwa penggunaan kertas Eropa yang digunakan dalam manuskrip tersebut berkisar antara abad ke 18 hingga mendekati abad ke-19.<sup>13</sup> Penggunaan bahan kertas ini sama dengan manuskrip Al-Qur'an yang ditulis oleh KH. Muhammad Ihsan Wonodoyo Gunungkidul Yogyakarta. Manuskrip tersebut sekarang berada ditangan Jazari Zaeni keturunan kelima dari sang penulis mushaf.<sup>14</sup>

Selain itu, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Russel Jones, apabila ditemukan *chain line* di kertas Eropa maka untuk menentukan usia naskah tersebut adalah dengan melihat ada atau tidaknya bayangan (*shadow*) atau *chain line* yang nampak transparan dalam kertas. Kertas Eropa yang dibuat sebelum tahun 1800 akan didapati *chain line* yang menyerupai garis bayangan transparan (*shadow*). Sedangkan kertas Eropa yang diproduksi setelah tahun 1800 tidak ditemukan *shadow* pada *chain line* di kertasnya.

Dari kedua pendapat di atas, pendapat Annabel lebih mendekati usia naskah tersebut, karena KH. Ilyas lahir sekitar tahun 1822 di Desa Kasesi, Kecamatan Kasesi, Pekalongan Jawa Tengah. Ayahnya bernama Abu Bakar Batowil Ba'asyin<sup>15</sup>. Besar kemungkinan usia manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas sekitar 200 tahun. Indikator yang memperkuat argumen ini ialah adanya surat tulisan tangan KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) kepada KH. Ilyas. Istri KH. Ilyas merupakan sepupu dengan istri dari KH. Hasyim Asy'ari. Dijelaskan oleh ahli waris, pada masa itu, dari segi usia KH Ilyas dan istri sudah tua terpaut cukup jauh dengan KH. Hasyim Asy'ari dan istrinya yang masih muda saat itu. Ditambah dengan bukti ditemukannya manuskrip Tahlil dari salah satu kitab milik KH. Ilyas yang ditulis tangan di atas lembaran kulit. Melihat kebiasaan sebagian para Ulama Kiai NU ketika diminta keterangan mengenai kapan dan siapa yang memulai membaca tahlil atau berasal dari mana, mayoritas para Kiai NU akan menjawab dari para Walisongo. Dalam

---

<sup>11</sup> Kertas jenis ini mempunyai stempel kertas dengan istilah lain yaitu watermarken (bahasa Belanda) dan watermark (bahasa Inggris). Kertas Eropa telah dipakai di Italia mulai abad ke-13 dan secara umum di Eropa abad ke-15. Kertas dengan watermark biasanya di import dan kebanyakan dari eropa, sehingga sering disebut kertas eropa.

<sup>12</sup> W A Churchill, *Watermarks in Paper* (Amsterdam: Menno Hertzberger., 1965).

<sup>13</sup> (Yenti, 2017: 281)

<sup>14</sup> (Niam & Alifah, 2023: 105)

<sup>15</sup> (Astria Febrianti Kusuma Wardani, 2021: 93)

manuskrip Tahlil tersebut juga tertulis "*Ratib kang dilampahi Kyai Pondok Tegalsari Ponorogo*".<sup>16</sup>

Penulisan teks manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas menggunakan tinta berwarna hitam, sedang penulisan iluminasi dan penamaan surahnya menggunakan tinta merah. Tidak ada penomoran ayat maupun halaman, namun terdapat *catch word* (alihan) pada masing-masing halamannya. Manuskrip milik KH. Ilyas berbeda dengan manuskrip-manuskrip yang ada pada umumnya, manuskrip ini memiliki *chain line* (garis tebal). Namun mushaf ini tidak memiliki kolofon (catatan naskah) yang berfungsi memberikan informasi tentang tahun penulisan naskah, penulis dan tempat penulisannya secara jelas. Berdasarkan karakteristik di atas, mushaf ini terindikasi ditulis oleh KH. Ilyas sebelum abad ke-19.

Sementara itu, iluminasi pada manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas menggunakan motif floral (tumbuh-tumbuhan) seperti tangkai dan berbagai bunga-bunga juga dedaunan yang menonjol, yang sering disebut dengan arabes.<sup>17</sup> Motif floral tersebut diilustrasikan sebagai stilasi (penataan gaya sebuah objek atau mengubah bentuk pola tanpa meninggalkan bentuk aslinya). Dalam hal ini bentuk alam tidak lagi natural. Stilasi motif floral ditata sedemikian rupa agar keindahan bentuknya tetap terjaga tanpa mengubah dan memperlihatkan bentuk aslinya. Hal itu ditempuh, selain untuk memperkuat keindahan perwajahan Al-Qur'an, juga untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang terpisah cukup jauh dari hal-hal profan. Atas dasar itu, motif-motif floral dihadirkan dalam berbagai bentuk stilasi yang berbeda-beda, sehingga tidak menyerupai bentuk yang berada di alam. Motif floral menjadi ciri khas mushaf-mushaf di Nusantara, dengan hanya menambahkan sedikit unsur-unsur geometris (selain unsur floral). Selain pada mushaf KH. Ilyas, motif-motif seperti itu juga ditemukan pada manuskrip Al-Qur'an Dolah Bakri Bantul Yogyakarta<sup>18</sup> dan manuskrip Al-Qur'an yang berada di Madura dengan kode MSS 4322.<sup>19</sup>

Model stilasi pada motif floral yang digunakan dalam manuskrip Al-Qur'an milik KH. Ilyas tidak terlalu rumit, cukup detail dan rapi. Teks ayat tersebut

<sup>16</sup> KH. Rofi'I Ismail, Ahli waris cucu KH. Ilyas, *wawancara*, Penarip, 04 Mei 2019.

<sup>17</sup> Arabes pada dasarnya adalah ornamen yang disusun sesuai dengan aturan geometris dalam banyak bentuk sudut, yaitu batang dan cabang terjalin dan celah diisi secara harmonis. Gelombang berbentuk lekukan menerus yang terjalin hingga ujungnya bertemu dengan dasarnya, menciptakan kesamaan dan memancarkan gerakan ritmis. Desain arabes dikombinasikan antara pola geometris dengan motif bunga. Jadi, arabes dibentuk sesuai aturan matematis yang rumit, menciptakan presisi, keseimbangan, dan harmonis. Pola arabes memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) penuh pola yang berulang atau tersusun secara parsial; (2) abstrak; (3) menciptakan gerak dinamis; (4) rumit dan penuh kerumitan.

<sup>18</sup> Mohamad Yahya and Adrika Fithrotul Aini, "Karakteristik Dan Fragmen Sejarah Manuskrip Mushaf Alquran Dolah Bakri Bantul," *Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2017).

<sup>19</sup> Siti Azwanie Che Omar and Sedek Ariffin, "The Analysis On Types Of Qiraat In Surah Al-Baqarah: A Study On Al-Quran Manuscript Mss 4322," *Jurnal Qiraat* 4, no. 2 (2021).

dibingkai oleh 2 garis hitam lurus. Di luar garis hitam pada tempat-tempat tersebut, permulaan juz diberikan ornamen dasar melingkar dan di salah satu tempat ditulis menggunakan bahasa Arab dengan motif floral. Misalnya, pada halaman pertama juz ke-22 ditulis sejajar dengan ornamen berbahasa Arab *الثاني وعشرون*, tulisannya didominasi oleh tinta berwarna merah.

Sedangkan ornamen-ornamen lainnya didominasi warna sepuhan emas serta warna merah dan biru tua di sela-sela ornamennya. Warna emas yang menghiasi bagian-bagian tertentu dari dekorasi ornamen tersebut tergolong warna transendental, yang juga sering digunakan untuk menghiasi bagian-bagian tertentu. Warna emas adalah lambang transendental kepada Tuhan<sup>20</sup>. Iluminasi berwarna emas melambangkan salah satu karakter keagungan yang banyak digunakan di kalangan istana dalam naskah-naskah kuno. Sementara itu bagian sampul didominasi dengan pola berbentuk lingkaran dan runcing.

Konteks isi manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas mirip dengan manuskrip Al-Qur'an di Palembang milik Sultan RHM Syafei Prabu Diraja yang diperoleh dari pangeran bupati, baik dari segi tata letak maupun karakter sampulnya<sup>21</sup>. Sedangkan model penulisannya hampir serupa dengan manuskrip Al-Qur'an koleksi dari pesantren Al-Mansur, Popongan, Klaten, Jawa Tengah yang diteliti oleh Isha Gusmian dan dipresentasikan pada Seminar Internasional al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran.



**Gambar 1.** Iluminasi floral yang terdapat dalam sampul dan naskah

Ornament dalam iluminasi pada manuskrip Al-Qur'an milik KH. Ilyas terdapat pada permulaan juz yang biasa disebut 'rubrikasi'. Tulisannya berwarna merah, terdapat di tengah lingkaran. Ornamen ini dibuat untuk menandakan

<sup>20</sup> I. Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah* (Semarang: Aini, 2003).

<sup>21</sup> AR Bafadhal, Fadhal, and Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005).

permulaan juz.<sup>22</sup> Sedangkan iluminasi pada lembaran ditulis dengan *الجزء* yang menandakan akhir juz dan akan beralih ke juz selanjutnya. Halaman pertama dan terakhir dari setiap juz disatukan dalam desain yang seragam dan simetris. Naskah mushaf Al-Qur'an biasanya memuat beberapa halaman yang dipandang istimewa, seperti iluminasi yang terletak dalam pembukaan naskah Al-Qur'an, *sūrah al-Fatihah* dan *sūrah al-Baqarah* yang dihiasi dengan ornamen-ornamen indah sebagai persembahan. Adapun manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas, iluminasi pembuka dan belakang naskah tidak diketahui karena banyak halaman yang hilang di bagian awal dan akhir, termasuk iluminasi *sūrah pendek* pada juz 30.

Iluminasi pada setiap nama *sūrah* diletakkan dalam bingkai tersendiri di awal sebagai penanda pembuka *sūrah*. Bingkai itu diletakkan pada panel berbentuk persegi panjang dengan garis lurus. Pada bagian ini, iluminasi didominasi kaligrafi dengan khat *naskhi*,<sup>23</sup> namun di beberapa bagian menggunakan khat *diwani*. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Ali Akbar yang menyimpulkan bahwa naskah al-Qur'an di Nusantara adalah tipe gaya *naskhi*.<sup>24</sup>

Pada mushaf-mushaf yang ada di pulau Jawa, banyak ditemukan penulisan huruf *ta' marbūṭah* atau *alif* yang dipilin berulang kali. Bentuk pilinan yang unik ini kebanyakan ditemukan pada mushaf yang berasal dari Jawa Tengah dan Yogyakarta. Penulisan huruf tersebut dilakukan selaras di permulaan seluruh *sūrah*. Untuk teks ayatnya secara keseluruhan ditulis menggunakan khat *naskhi* berwarna hitam. Secara tekstual iluminasi pada bagian ini menunjukkan penjelasan tentang nama *sūrah*, jumlah ayat, dan keterangan di mana diturunkannya *sūrah* tersebut. Tulisan pada manuskrip ini memakai gaya dan warna yang khas, yakni tinta merah sebagai bentuk penekanan supaya memiliki kesan yang berbeda dari teks utama.

Iluminasi yang terletak pada pias (pinggir halaman) berupa iluminasi yang menandakan pembagian teks (*hizb*). Tanda pembagian teks mencakup *juz*, *niṣf*, *niṣf hizb*, *rubu'*, *ruku'*, *ṣumun*, *sulus*, *ṣalasaḥ arba'*. Termasuk bagian kosong di luar sisi sebelah kiri dan kanan teks pada mushaf. Dari segi bentuk dan warna, dekorasi kaligrafi kepala *sūrah* pada manuskrip KH. Ilyas memiliki karakter yang sama.

---

<sup>22</sup> Rubrikasi ialah tulisan kata, frasa, ataupun kalimat berwarna merah yang dianggap penting dalam penulisan naskah melayu, intinya difungsikan oleh penulis untuk menjadi pemertegas atas pesan yang diharapkan, adanya rubrikasi ini sangat bermanfaat bagi pembaca naskah karena tulisan dalam kotak menjadikan tema yang sedang atau yang akan dibahas selanjutnya. Model rubrikasi terbagi menjadi dua yaitu rubrikasi dekoratif dan non-dekoratif. Dekoratif (hias) ialah teks tertentu yang ditulis baik berupa teks panduan perubahan tema ataupun hal penting yang ingin disampaikan oleh penulis, ditulis didalam kotak dan dihias dengan gambar.

<sup>23</sup> Kaligrafi dalam penulisan Al-Qur'an secara umum terbagi menjadi empat: (1) kaligrafi teks isi Al-Qur'an; (2) kaligrafi kepala *sūrah*; (3) kaligrafi teks pada pias halaman; (4) kaligrafi teks sebelum dan sesudah teks al-Qur'an, seperti imbuhan *do'a*, daftar *sūrah* kolofon. Untuk poin nomor empat tidak ditemukan dalam mushaf *Ḥaḍrat Al-Syaikh* KH. Ilyas.

<sup>24</sup> (Akbar, 2016: 210)

Terdapat beberapa kesalahan dalam proses penyalinan manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas, baik kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja (*corrupt*). Kesalahan yang tidak sengaja tersebut bisa terjadi karena kondisi naskah yang cukup lapuk, kertas yang berlubang, kertas sobek di bagian sisi tepi halaman dan kertas sobek yang menyebabkan hilangnya teks ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut beberapa halaman yang sobek dan hilang (*corrupt*):

1. Hilangnya lembaran halaman Sūrah al-Fatihah hingga sūrah al-Baqarah ayat ke 1-169 (bagian pembuka sampai seperempat juz 2).
2. Halaman bagian terakhir dari sūrah ad-Dukhan raib dikarenakan kertas yang sobek sebagian halamannya pada ayat ke 43-59.
3. Hilangnya bagian tengah sūrah at-Tur ayat ke 15-49.
4. Hilangnya bagian terakhir sūrah al-Najm ayat ke 45-62 hingga sūrah al-Qamar ayat ke 27.
5. Terlepasnya lembaran dari lipatan jilid mushaf pada sūrah al-Jatsiyah sampai sūrah al-Hadid karena kondisi kertas yang mulai rusak (lapuk) lantaran dimakan *ngengat*.
6. Hilangnya bagian Sūrah al-Mujadilah sebagai pembuka juz ke 28 sampai juz ke 30 sūrah an-Nas.

No.	Surah	Kerusakan Naskah ( <i>Physical damage</i> )
1	الاعراف : ١٩٥	قل ادعوا
2	الاعراف : ١٩٦	وَلِيَّي
3	الاعراف : ٢٠٤	تُرْحَمُونَ
4	الانفال : ٤٣	فِي الْأَمْرِ
5	الانفال : ٤٤	لِيَقْضِي

**Tabel 1.** Teks hilang karena kertas lapuk (*Physical damage*)

Adapun kesalahan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan bisa terjadi karena kesalahan penulisan kata atau pun adanya kata yang hilang saat menulis atau menyalin dari teks aslinya:

No.	Surah	Teks, huruf, titik, kurangnya harakat ( <i>Haplography</i> )
1	البقرة : ٢٦٧	Lafaz ولا تيمموا tertulis ولا قيمموا
2	ال عمران : ٨٣	Lafaz يرجعون , tertulis يرجعون
3	الانبياء : ١٠٤	Lafaz كما بدء , harakat pada <i>Hamzah</i> (ء) semestinya menggunakan harakat <i>sukūn</i> namun dalam naskah menggunakan harakat <i>fathah</i>

4	الحج : ١٥	Lafal كیده , harakat pada <i>Dal</i> (د) semestinya berharakat <i>dammah</i> namun di dalam naskah menggunakan harakat <i>fathah</i>
5	يس : ٧٠	Lafal ويحق, harakat pada <i>Yā'</i> (ي) semestinya menggunakan harakat <i>fathah</i> namun di dalam naskah menggunakan harakat <i>dammah</i>

**Tabel 2.** Teks, huruf, titik, kurangnya harakat (*Haplography*)

Peneliti menemukan dua jenis *corrupt* dalam naskah. *Pertama*, kondisi fisik naskah yang rusak karena kertas sudah lapuk (*physical damage*), tidak adanya beberapa kata, titik, harakat, huruf serta yang semestinya disalin dua kali namun hanya disalin sekali saja. Hal ini merupakan bentuk kesalahan ketidaksengajaan dari penyalin (*haplography*). *Kedua*, berdasarkan identifikasi peneliti, *corrupt* yang terjadi pada naskah adalah murni kesalahan penulisan. Sedangkan apabila terdapat kelebihan kata atau pun huruf bisa terjadi karena jenis *rasm* yang berbeda. Kesalahan pada proses penyalinan dapat terjadi karena faktor ketidaksengajaan. Termasuk dalam kategori ini antara lain penulisan yang hanya berdasar pada ingatan (hafalan). Terdapat beberapa bukti adanya kesalahan penulisan huruf.

Manuskrip mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas Penarip menunjukkan karakteristik material yang mengarah pada konteks produksi abad ke-19. Berdasarkan analisis fisik, naskah ditulis pada kertas Eropa dengan *watermark* khusus yang umum digunakan pada periode kolonial. Penggunaan kertas impor ini mengindikasikan adanya jaringan perdagangan yang lebih luas. Tata letak halaman tersusun secara konsisten, dengan pembagian ayat yang sistematis. Tinta yang digunakan terdiri dari dua warna dominan hitam untuk teks utama dan merah untuk penanda tertentu yang membantu membedakan bagian-bagian penting dalam teks Al-Qur'an. Kondisi manuskrip yang tidak lagi lengkap menunjukkan bahwa naskah ini kemungkinan digunakan secara intensif. Beberapa bagian memperlihatkan tanda-tanda pemakaian yang lebih sering, sehingga menguatkan dugaan bahwa mushaf ini tidak hanya disimpan sebagai koleksi, tetapi juga dipakai dalam kegiatan pembelajaran.

### Kajian Tekstologi

Secara tekstologi, proses penyalinan manuskrip KH. Ilyas melibatkan beberapa ilmu pendukung (ilmu-ilmu Al-Qur'an), seperti ilmu *rasm*, waqaf, ilmu *dabt*, *scholia*, dan simbol-simbol dalam mushaf. Berikut uraian tentang karakteristik khusus yang relevan dengan penyalinan mushaf ini.

#### 1. *Rasm*

Kata *rasm* secara bahasa memiliki arti الأثر yang berarti bekas atau peninggalan. Dalam bahasa Arab, kata *Rasm* mempunyai sinonim الحَطُّ, الرِّسْم، السَّطْرُ

yang semuanya bermakna 'tulisan'. Kemudian kata *'utsmanīy* yang sering mengiringi kata *rasm* (*rasm 'utsmanīy*), berkaitan dengan nama Khalifah Ketiga ('Usmān bin Affān), sehingga *rasm 'utsmanīy* adalah *rasm* yang dinisbatkan ke 'Usmān bin Affān. Karena itu, secara bahasa *rasm 'Uṣmanīy* dapat diartikan sebagai kitab suci Al-Qur'an yang pola penulisannya dibakukan pada masa Khalifah 'Usmān bin Affān. *Rasm 'Uṣmanīy* memiliki beberapa kaidah, seperti meniadakan titik (*naqṭ al-i'jām*), harakat atau pun tanda baca (*naqṭ al-i'rāb*).<sup>25</sup>

Untuk mengetahui *rasm* apa yang digunakan manuskrip KH. Ilyas ini, peneliti membandingkannya dengan kaidah dasar dalam *rasm 'Uṣmanīy* yang disajikan oleh Al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*<sup>26</sup> yang masih relevan dan masih bertahan sampai sekarang. Al-Suyūṭī menjelaskan bahwa *rasm 'Uṣmanīy* memiliki enam kaidah, yaitu: *hadẓf*, *ziyādāh*, *hamz*, *badal*, *waṣhl wa faṣhl*, serta lafaz yang termasuk memiliki dua bacaan *qirā'ah* yang hanya ditulis salah satunya. Berikut beberapa contoh pengaplikasian kaidah *rasm 'Uṣmanīy* dalam manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas:

a. *Hadẓf al-hurūf* (membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf).<sup>27</sup>

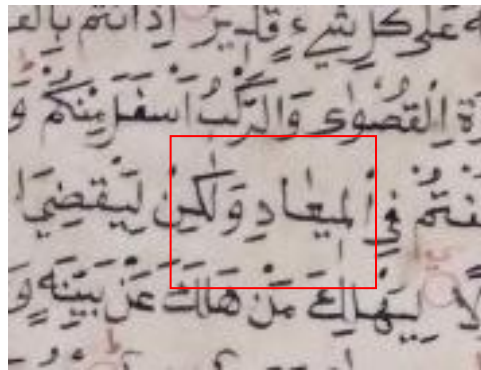
Kaidah membuang atau menghilangkan huruf hijaiyyah tertentu dalam pola penulisan Al-Qur'an oleh para ulama *rasm* dibagi menjadi tiga: a) *hadẓf isyārah*, yaitu membuang, menghilangkan atau meniadakan huruf yang bertujuan untuk menunjukkan adanya bacaan lain. Membuang huruf *alif* dalam suatu kata agar dua kata tersebut dapat diringkas menjadi satu kata; b) *hadẓf ikhtisār*, yaitu membuang, menghilangkan atau meniadakan huruf yang bertujuan untuk meringkas atau mempersingkat tulisan, seperti membuang *alif* dari setiap susunan kata pada *jamak muṣakkar as-sālim* dan *jamak mu'annats salim*, seperti pada kata حَافِظُونَ; c) *hadẓf iqtisār* yaitu membuang, menghilangkan atau meniadakan huruf terbatas pada beberapa kata tertentu dengan tanpa melibatkan kata yang lain. Misalnya membuang huruf *alif* pada lafaz الميعد di surāh al-Anfāl: 42, sedangkan di lain tempat ditulis dengan menggunakan *alif* (الميعاد).<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Zainal Arifin, *Perbedaan Rasm Usmani: Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah* (Azza Media, 2018).

<sup>26</sup> Terdapat beberapa ulama Al-Qur'an selain Al-Suyūṭī yang juga menggunakan enam (6) kaidah penulisan *rasm usmani* antara lain Muḥammad Zarqānī, Muḥammad 'Alī al-Dabbā'.

<sup>27</sup> Menurut al-Dabbā', terdapat 5 huruf yang dihapus pada penulisan *rasm 'Uṣmanīy* yakni, *alif*, *waw*, *ya'*, *lām* dan *nūn* dengan aturannya masing-masing. Seperti syarat dihilangkannya *alif* adalah jika berada pada lima keadaan, yaitu pada *jamak muṣakkar as-sālim*, *mu'annaṣ sālim*, *alif ḍamīr rafa'*, *alif taṣniyah*, dan *'ajamiyah*.

<sup>28</sup> Abdul Hakim, "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf, D{ab}t{ Pada Mushaf Kuno," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran Dan Budaya* 11, no. 1 (2018).



**Gambar 2.** Perbedaan cara tulisan الميعاد

Ditemukan dalam manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas kata الميعاد yang tidak sesuai dengan kaidah *Rasm 'Uṣmanīy*.

Tabel berikut merupakan sampel yang menggambarkan sejauh mana *rasm* dalam manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas bersesuaian atau tidak dengan *rasm 'Uṣmanīy*. Sampel diambilkan dari surah al-Mu'minūn ayat 1-12:

No.	<i>Rasm 'Uṣmanīy</i>	MQ. KH. Ilyas	Keterangan
1	حَفِظُونَ	حَافِظُونَ	Membuang huruf <i>alif</i> setelah <i>ha'</i>
2	الْعُدُونَ	الْعَادُونَ	Membuang huruf <i>alif</i> setelah <i>'ain</i>
3	لَأْمَنَّتِهِمْ	لَأْمَانَاتِهِمْ	Membuang huruf <i>alif</i> setelah <i>mīm</i> dan <i>nūn</i>

**Tabel 3.** *Hadzf al-hurūf* (membuang huruf)

Berdasarkan penemuan di atas, kaidah penulisan atau *rasm* yang digunakan KH. Ilyas dalam proses penyalinannya menggunakan *rasm imla'i*. Hal itu terlihat jelas pada ketiga sampel di atas. Ketika menulis kata حَفِظُونَ (*rasm usmaniy*), pada huruf *ha* ia menambahkan huruf *alif* di belakangnya: menjadi حَافِظُونَ. Begitu juga dengan kedua redaksi lainnya.

b. *Ziyādah* (menambah huruf)

*Ziyādah* huruf terbagi menjadi dua, yaitu *ziyādah huruf haqīqī* dan *ziyādah huruf ghairu haqīqī*. Memberi tambahan huruf pada suatu kata, dalam kaidah *imla'* huruf tambahan tersebut tidak ada, tetapi dalam Al-Qur'an ditampilkan walaupun tidak berpengaruh terhadap bacaan, baik dalam keadaan *wasal* ataupun *waqaf*, hal ini disebut dengan *ziyādah huruf haqīqī*, contohnya adalah lafaz مائة. Adapun *ziyādah huruf ghairu haqīqī*, yaitu penambahan huruf yang mempengaruhi bacaan hanya pada saat *waqaf*, misalnya lafaz انا yang dibaca dengan *isbāt al-alif*. Terdapat 3 huruf yang dimasukkan pada kaidah *ziyadah* yaitu huruf *alif*, *waw* dan *ya'*. Berikut contoh yang sesuai dengan kaidah ini:

No.	Rasm Uṣmanīy	MQ. KH. Ilyas	Keterangan
1	مَلَأُوا رَبِّهِمْ	مَلَأُوا رَبِّهِمْ	Menambahkan huruf <i>alif</i> setelah <i>waw</i>
2	أُولُوا الْأَبَابِ	أُولُوا الْأَبَابِ	Menambahkan huruf <i>waw</i> setelah <i>hamzah</i>
3	الرَّبِوَا	الرَّبِوَا	Menambahkan huruf <i>alif</i> setelah <i>waw</i>

Tabel 4. *Ziyādah* (menambah huruf)

Pada ketiga contoh di atas, tampak *rasm* yang digunakan KH. Ilyas sesuai dengan kaidah *rasm utsmaniyy*. Penulisan *ziyadah* huruf haqiqi pada kata مَلَأُوا رَبِّهِمْ sama dengan yang terdapat dalam kaidah *rasm utsmaniyy*. Dalam kata tersebut KH. Ilyas menambahkan huruf *alif* setelah huruf *waw*. Hal yang sama terdapat pada *rasm utsmaniyy*. Begitu juga dengan kedua kata setelahnya.

#### c. Hamz (penulisan *hamzah*)

Ada beberapa macam pola penulisan *hamzah* dalam *rasm 'Uṣmanīy* dan masing-masing memiliki ketentuan yang berbeda. Apabila *hamzah* terletak di permulaan kata atau bersambung dengan tambahan terkadang ditulis dalam bentuk *alif*. Apabila terletak di tengah kata, maka ditulis menyesuaikan dengan harakat *hamzah* dan huruf sebelumnya. Apabila *hamzah* berharakat *sukūn* atau terletak di akhir kata (baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata) maka ditulis menggunakan harakat dari harakat huruf sebelumnya. Apabila sebelumnya huruf yang berharakat *sukūn*, maka ditulis *hamzah mufradah* atau *hamzah* seperti kepala 'ain (*hadzif surāh*)<sup>29</sup>. Berikut beberapa contoh yang sesuai dengan kaidah ini:

No.	Rasm Uṣmanīy	MQ. KH. Ilyas	Keterangan
1	الرُّوِيَا	الرُّوِيَا	Penulisan huruf <i>hamzah</i> diletakkan di atas huruf <i>waw</i>
2	سُئِلُوا	سُئِلُوا	Penulisan huruf <i>hamzah</i> diletakkan di atas huruf <i>ya'</i>
3	إِنَّكَ لَا تَظْمُوا	إِنَّكَ لَا تَظْمُوا	Penulisan huruf <i>hamzah</i> jika terletak di akhir kata

Tabel 5. *Hamz* (penulisan *hamzah*)

#### d. Badal (mengganti huruf)

*Badal* adalah mengganti huruf dengan huruf lain, misalnya mengganti *alif* dan *waw* dalam rangka “memuliakan” huruf *alif*. Huruf *alif* yang asalnya huruf *yā'* ditulis dengan huruf *yā'*; *alif* diganti *yā'*, *waw* diganti dengan *alif*, *nūn taukīd khafīfah* boleh diganti dengan huruf *nūn* dan boleh juga dengan huruf *alif*, serta *tā' ta'nīs*

<sup>29</sup> Jalaludin As-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004).

*sakinah* diganti dengan huruf *hā'*. Berikut beberapa contoh yang sesuai dengan kaidah ini:

No.	Rasm Uṣmanīy	MQ. KH. Ilyas	Keterangan
1	صَلُّوْتِهِمْ	صَلُّوْتِهِمْ	Huruf <i>Alif</i> diubah dengan huruf <i>waw</i>
2	لِلرَّكُوَّةِ	لِلرَّكُوَّةِ	Huruf <i>Alif</i> diganti dengan huruf <i>waw</i>
3	يَتَوْفُّيْكُمْ	يَتَوْفُّيْكُمْ	<i>Alif</i> yang aslinya huruf <i>yā'</i> ditulis menggunakan huruf <i>yā'</i>

Tabel 6. *Badal* (pengganti huruf)

Dari ketiga sampel di atas, tampak *rasm* yang digunakan KH. Ilyas tidak memiliki perbedaan. Ketiga redaksi sama persis dengan *rasm 'utsmaniyy*.

- e. *Faṣl* dan *waṣl* (memisahkan tulisan dengan kata setelahnya dan menyambungkan tulisan dengan kata setelahnya).

Singkatnya, *faṣl* adalah pemisahan dan *waṣl* adalah penggabungan penulisan. Dalam Al-Qur'an ada kata yang dapat ditulis bersambung dan ada pula yang ditulis terpisah. Kaidah *faṣl* dan *waṣl* ini umumnya berhubungan dengan bentuk-bentuk kalimat pada kata sambung<sup>30</sup>. Berikut beberapa contoh yang sesuai dengan kaidah ini:

No.	Rasm Uṣmanīy	MQ. KH. Ilyas	Keterangan
1	أَلَّا	أَلَّا	Penulisan lafaz <i>an</i> disambung dengan <i>lā</i>
2	يَوْمَهُمْ	يَوْمَهُمْ	Penulisan lafaz <i>yauma</i> disambung dengan <i>hum</i>

Tabel 7. *Faṣl* dan *Waṣl*

- f. *Mā fīh qirā'atān wa kutib 'alā ihdahumā* (kata yang mempunyai dua ragam bacaan tapi hanya ditulis salah satunya)

Telah ditetapkan oleh ulama Al-Qur'an bahwa jika ada satu kata yang dapat dibaca dengan dua ragam *qiraah* yang berbeda, sebaiknya penulisan hanya menggunakan salah satu *qiraah* saja, yaitu *qiraah* yang paling banyak digunakan, sejauh *qiraah* itu bukan *qiraah sya'zzah*. Dalam mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas, tidak ditemukan sumber terkait *riwāyah* dan *qirā'ah* yang digunakan. Menurut analisa peneliti, aspek *nāṣ* dalam mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas tampaknya ditulis dalam *riwāyah* Ḥafṣ ibn Sulaimān ibn Muḡirah al-Asady al-Kūfī yang mengacu pada *qirā'ah* Āṣim ibn Abī Nujūd al-Kūfī al-Tābī'ī dari Abī 'Abdurrahmān 'Abdillāh ibn Ḥabīb al-Sulami dari Uṣmān bin Affān. *Riwāyah* Ḥafṣ banyak digunakan pada

<sup>30</sup> Arifin, *Perbedaan Rasm Usmani: Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah*.

penulisan beberapa mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Sementara naskah Nusantara yang ditulis dengan *Rasm Imla'i* umumnya mengikuti *qirā'ah* Āṣim riwāyah Hafs. Fakta tersebut tampaknya berhubungan dengan kiprah ulama Nusantara ahli ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Yogyakarta yang bernama Syekh Muḥammad Munawwir bin 'Abdullāh. Berikut contoh yang sesuai dengan kaidah ini:

No.	Riwayat Qālun dari Nafi'	Riwayat Hafs dari 'Āṣim	Keterangan
1	واوصى	وَوَصَّى	Keduanya lafaz termasuk qiraah <i>mutawātir</i> , ditulis dengan dua versi, sesuai dengan qiraahnya masing-masing.
2	سَارِعُوا	وَسَارِعُوا	

Tabel 8. Kalimat yang memiliki dua bacaan

Dari beberapa penelitian dan kajian terhadap mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas, dengan menerapkan beberapa kaidah *rasm 'uṣmanīy* yang ditulis Al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, dapat dikatakan bahwa mushaf ini tidak secara murni menggunakan kaidah *Rasm 'Uṣmanīy*. Dapat dikatakan mushaf ini menggunakan *rasm* campuran antara *rasm 'Uṣmanīy* dan *rasm Imla'i*. Cara tulis *rasm imla'i* memang selaras dengan cara bacanya sehingga sangat membantu masyarakat Indonesia yang tidak akrab dengan *rasm 'Uṣmanīy*. Dalam hal membuang huruf *alif*, naskah Al-Qur'an ini menggunakan *rasm Imla'i* yang menampilkan *alif*-nya<sup>31</sup>.

Hal ini menunjukkan beberapa hal: *Pertama*, *rasm Imla'i* digunakan untuk memudahkan membaca, terutama bagi mereka yang tidak menguasai Bahasa Arab dengan baik. *Kedua*, *Rasm 'Uṣmanīy* masih belum begitu populer di kalangan masyarakat Islam Indonesia saat itu. *Ketiga*, *rasm 'Uṣmanīy* belum berkembang secara masif pada pertengahan abad ke-18 sampai abad ke-19 dan legalisasi penggunaan *Rasm 'Uṣmanīy* belum disahkan, sehingga banyak yang beranggapan bahwa semua Al-Qur'an itu sama.

## 2. *Dabṭ* (harakat dan tanda baca)

*Dabṭ* secara etimologi berarti *bulūgu al-gāyati fī ḥifẓi al-sya'i*; kemampuan optimal dalam merawat sesuatu. Secara terminologi *Dabṭ* adalah 'ilmun *yu'rafu bihi mā yu'roḍu li al-harfi min ḥarakātin aw sukūnin, aw syaddin aw maddin aw gairi zālik*; ilmu untuk mengetahui apa yang ada dalam huruf, berupa harakat, tanda *tasydid*, tanda panjang, *sukūn* dan lainnya<sup>32</sup>. Pada awal sejarah penulisan Al-Qur'an, sempat terjadi ketidaksepakatan seputar pemberian *syakl* dan titik. Ibnu Abi Dawud mengatakan bahwa Abu Aswad ad-Du'ali yang pertama kali melakukan peletakan

<sup>31</sup> M. Mustopa, "Mushaf Kuno Lombok: Telaah Aspek Penulisan Dan Teksnya," *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 10, no. 1 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v10i1.215>.

<sup>32</sup> Hakim, "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf, D{abṭ} Pada Mushaf Kuno."

*syakl* dan titik dalam Al-Qur'an atas perintah dari khalifah kelima Dinasti Umayyah yaitu Abdul Malik bin Marwan. Ada yang mengatakan Hasan al-Bashri dan Yahya bin Ya'mur, yang lain mengatakan Nashr bin Ahim al-Laitsi. Kemudian, al-Khalil adalah orang yang pertama kali menulis *hamzah*, *tasydid*, *rasm*, dan *isymam*.<sup>33</sup>

Pada konferensi ulama ahli Al-Qur'an di Indonesia yang diadakan antara tahun 1974 sampai 1983, Al-Qur'an standar Indonesia telah disahkan menjadi mushaf Al-Qur'an standar atau sumber rujukan. Konferensi tersebut antara lain membahas dan menyempurnakan harakat yang digunakan dalam Al-Qur'an standar Indonesia, meliputi tanda harakat *fathah* menggunakan huruf *alif* kecil yang diletakkan di atas huruf, harakat *dammah* menggunakan huruf *waw* kecil yang diletakkan di atas huruf, harakat *kasrah* menggunakan *alif* kecil yang diletakkan di bawah huruf, harakat *Sukūn* menggunakan huruf *kha'*, *fathatain* (◌َ), *kasratain* (◌ِ), *dammatain* (◌ُ).

Ada tanda baca dalam mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas yang memiliki kesalahan pada penulisan harakatnya. Harakat dalam isi teks pada dasarnya serupa dengan harakat pada teks naskah Al-Qur'an yang disusun menurut kaidah *imla'i*. Namun, harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* dalam naskah memiliki spesifikasinya sendiri. Berikut gambaran pengaplikasian harakat dalam mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas:

a. Harakat *Fathah* (◌َ)

Mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas selain menggunakan harakat *fathah* miring (-) juga menggunakan harakat *fathah* berdiri (◌َ). Harakat *fathah* berdiri mengacu pada lafaz *jalalah* (الله) dan huruf-huruf yang dibaca panjang (*mad*). Namun huruf *mad*, tetap digunakan, seperti إِذَا جِئْنَا، أُرْسِلْنَا. Terkait huruf-huruf yang dibaca panjang (*mad tab'i*), digunakan *alif maqṣūrah* atau *waw*, harakatnya menggunakan selain harakat *fathah* miring (-), serta menggunakan harakat *fathah* berdiri (◌َ). Hal ini berarti bahwa lafaz yang serupa memiliki dua harakat. Cara seperti ini sering dijumpai dalam Al-Qur'an dari Saudi Arabia dan negara-negara Timur Tengah pada umumnya.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Pada abad pertama, harakat hanya berupa tanda titik. Ad-Dani menggunakan *fathah* dengan berupa titik yang terletak di awal huruf, *dammah* berupa titik di akhir huruf dan *kasrah* berupa titik yang berada di bawah huruf awal. Sedangkan yang masyhur saat ini adalah perubahan yang dilakukan oleh al-Khalili, menuliskan perubahan bentuk harakat yang diambil dari huruf-huruf. Maka, harakat *fathah* yang bentuknya memanjang di atas huruf, *kasrah* juga dituliskan di bawah huruf, dan *dammah* diubah menggunakan huruf *waw* kecil yang diletakkan di atasnya huruf. Lihat (As-Suyuti, 2004: 230-232). Dalam tulisannya Zainal Arifin "Harakat dan Tanda Baca al-Qur'an Indonesia", al-Khālil bin Ahmad al Farahidi menyempurnakan titik diakritikal yang digagas oleh Abū Aswad al-Du'ali, yaitu dengan mengubahnya ke dalam bentuk huruf kecil yang saat ini disebut dengan harakat. *Syiddah* diambil dari kepala huruf sin, *sukun* diambil dari kepala huruf ha' (bukan bulat bundar), *fathah* diambil dari huruf *alif* yang dimiringkan, *dammah* diambil dari huruf *waw* kecil, dan *kasrah* diambil dari huruf *ya'* kecil tanpa titik Mustopa, "Mushaf Kuno Lombok: Telaah Aspek Penulisan Dan Teksnya."

<sup>34</sup> Bafadhal, Fadhal, and Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*.

b. Harakat *Kasrah* (◌ِ)

Mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas tidak hanya menggunakan *kasrah* miring (◌ِ), tetapi juga harakat *kasrah* berdiri (◌ِ). Harakat *kasrah* berdiri (◌ِ) difungsikan untuk lafaz yang dibaca panjang. Tidak hanya *mad ṭabi'i*, tetapi juga *damīr ṣilah* yang berharakat *kasrah*, seperti lafaz *صَاعِدًا، وَأَيْدِيكُمْ، يُوعِظُونَ بِهِ*, dan seterusnya.

c. Harakat *Dammah* (◌ُ)

Penggunaan harakat *dammah* dalam mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas hanya ditemukan satu jenis saja, yaitu seperti huruf *waw* kecil (◌ِ) yang terletak di atas huruf yang bersangkutan. Artinya dalam bentuk harakat *dammah* tidak ada perbedaan antara harakat yang dibaca pendek atau panjang.

d. Harakat *Sukūn* (◌ْ)

Pada mushaf KH. Ilyas, harakat *sukūn* digunakan dalam semua huruf yang dibaca mati, termasuk pada huruf *mad ṭabi'i*, seperti *ya'* dan *waw*. Pada *mad ṭabi'i*, harakat *kasrah* juga menggunakan harakat yang berdiri, namun huruf-huruf selanjutnya terkadang tidak konsisten ketika menggunakan harakat *sukūn*. Penulisan harakat *sukūn* tidak bulat seperti lingkaran, hanya setengah lingkaran. Hal ini dibuat untuk membedakan antara sukun dengan tanda *ṣifir mustadir* (◌ْ).

Sementara itu berkaitan dengan tajwid, mushaf KH. Ilyas jarang menggunakan tanda-tanda dalam tajwid, seperti tanda bacaan idhar, iqlab, dan ikhfa'. Namun bacaan *idgām* dalam teks nampak sangat jelas, seperti bacaan *idgām mutamāsilain* ketika huruf mim berharakat *sukūn* bertemu dengan huruf mim (◌ِ + ◌ِ). Jika dalam Al-Qur'an standar Indonesia huruf *mim* kedua diberi tasydid, pada mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas tidak menggunakan harakat tasydid. Begitu juga isi naskah dengan bacaan *idgām bigunnah* dan *idgām bilā gunnah*. Terdapat pula bacaan *mad wājib muttaṣil* dan *mad jāiz munfaṣil* yang konsisten diterapkan juga dengan menggunakan garis melengkung panjang berwarna merah.

### 3. Waqaf

Pada manuskrip tahun 1960-an beberapa tanda waqaf seringkali ditemukan bertumpuk di satu tempat. Ini berpotensi membingungkan masyarakat awam tentang tanda waqaf mana yang harus diikuti. Penulisan tanda waqaf yang seperti itu ditiadakan dalam mushaf Al-Qur'an Standar 'Uṣmanīy, di mana penulisannya hanya salah satu saja agar lebih mudah dan tidak membingungkan para pembaca. Sehubungan dengan itu, dalam mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas ditemukan beberapa tanda waqaf, yaitu " لا، ف، ج، ط، ي ". Namun yang sering digunakan dalam manuskrip ini adalah tanda waqaf " ط ", merupakan tanda *waqaf muthlaq* (lebih baik berhenti).

Dulu pada fase pertama, tanda waqaf “ط” sering digunakan. Ulama pertama yang membubuhkan tanda waqaf “ط” adalah al-Sajawandi (w.165 H).<sup>35</sup>

Tanda waqaf “ط” juga selalu digunakan pada tahun 1960-an, misalnya pada cetakan al-Ma’arif Bandung, Sulaiman Mar’i Surabaya atau Singapura, ‘Afif Cirebon. Setelah adanya Keputusan Musyawarah Kerja VI oleh para Ulama Al-Qur’an di Jakarta pada tahun 1983, tanda waqaf “ط” mulai diubah. Pada tanggal 18-20 Februari 1983 di Jakarta, tanda waqaf Al-Qur’an standar Indonesia mengalami beberapa penyederhanaan, sebagai berikut:

- a. Waqaf (ص) dan (ز) diubah dengan (صلى), karena artinya serupa;
- b. Waqaf (فف) dan (ط) diubah dengan (قلى), karena artinya juga serupa;
- c. Waqaf (ق) dihilangkan;
- d. Waqaf (ك) diubah dengan tanda waqaf seperti semula;
- e. Waqaf ( م، لا، ج، صلي، قلى، سكتة ) adalah penyederhanaan menurut tanda waqaf Al-Qur’an terbitan Mekah dan Mesir;
- f. Setiap Al-Qur’an yang diterbitkan di Indonesia harus disertai dengan lampiran tanda waqaf dan penjelasannya.<sup>36</sup>

Mengenai waqaf, tanda waqaf “ط” berarti waqaf *mutlaq* yang artinya lebih baik dihentikan. Pasca Musyawarah Kerja ke IX ada penyederhanaan dan diubah dengan tanda “ قلى ” yang memiliki arti sama yaitu lebih baik berhenti membaca. Selain tanda waqaf yang terletak di tengah ayat, dalam mushaf KH. Ilyas juga terdapat tanda waqaf berupa lingkaran kecil berwarna merah yang menandakan akhir ayat. Ada ketidak-konsistenan dalam hal penempatan tanda waqaf “ط” dan lingkaran kecil berwarna merah.

#### 4. *Scholia*

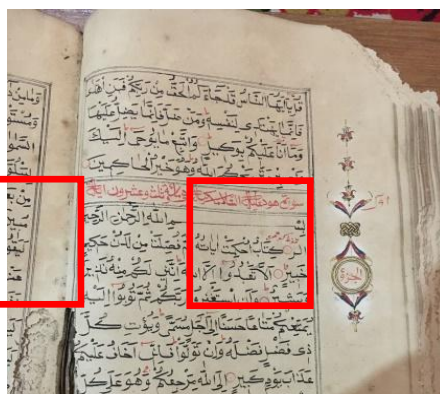
*Scholia* pada mushaf Al-Qur’an KH. Ilyas berfungsi untuk menunjukkan letak *maqra’*, permulaan juz, dan letak kesalahan pada mushaf.

- a. Awal juz dan akhir juz

*Scholia* penanda awal juz terdapat di halaman pertama sebagai pembuka juz. Secara umum dalam Al-Qur’an masa kini, ayat pada permulaan juz terletak di baris pertama paling atas. Dalam manuskrip Al-Qur’an yang penulis teliti dengan saksama, awal juz ditulis dengan terus menerus dalam bingkai iluminasi. Ayat di permulaan juz selalu terletak di baris pertama bagian atas halaman.

<sup>35</sup> Tati Rahmayani, “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an H. Abdul Ghaffar” (UIN Sunan Kalijaga, 2016).

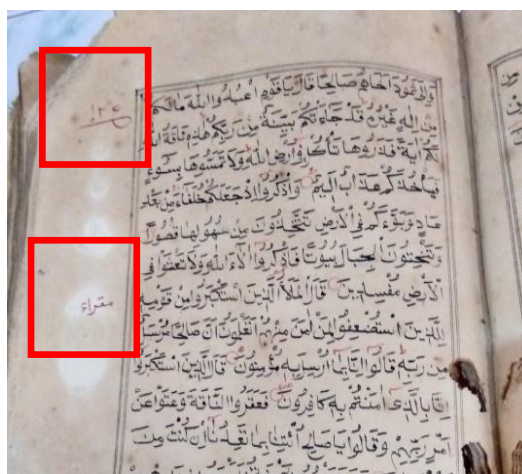
<sup>36</sup> Muchlis (Ed.) Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf Al Qur’an Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qura’an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013).



Gambar 3. Scholia sebagai penanda awal juz dan akhir juz

b. Maqra'

*Maqra'* merupakan tanda berupa huruf 'Ain yang berada di akhir ayat. *Maqra'* menandai akhir dari satuan tema dalam rangkaian ayat-ayat khusus yang masih berlanjut dalam satu lingkup surah yang sama. Itulah sebabnya, *sūrah-sūrah* pendek dalam juz 30 biasanya memiliki *maqra'*. *Scholia* yang digunakan sebagai tanda dalam manuskrip untuk menandai *ruku'* adalah مقراء dan ع. Total keseluruhan tulisan مقراء dalam mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas berjumlah 31 dan ع memiliki jumlah 395.

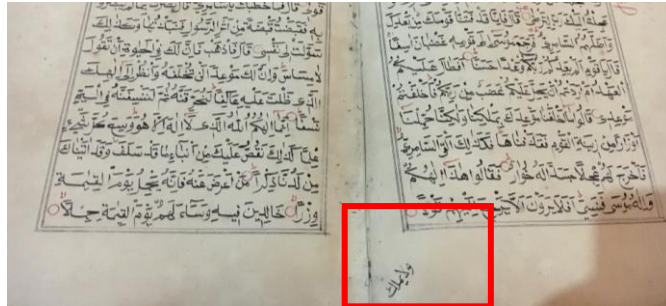


Gambar 4. Contoh Maqra' dan 'Ain

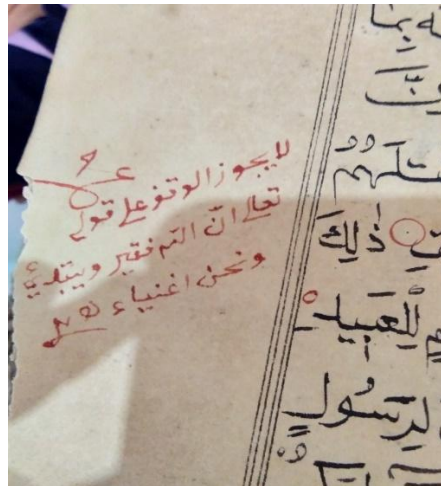
c. Sisipan

Selain *scholia* yang menjadi penanda di awal juz, akhir juz, dan *maqra'*, didapati pula beberapa kesalahan pada mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas. Namun kesalahan tersebut tidak diperbaiki atau dibetulkan karena dipengaruhi oleh penulisan *Rasm* dan *Dabt*. Hanya saja terdapat informasi tambahan berupa *scholia* yang termuat pada mushaf tersebut. Terdapat sisipan yang terletak pada pias halaman, antara lain sebagai berikut :

Tambahan di sisi halaman sebelah kanan di sudut paling kiri bagian bawah untuk menunjukkan urutan ayat setelah lembar berikutnya.



Gambar 5. Contoh tanda *scholia* sebagai petunjuk ayat selanjutnya



Gambar 6. Contoh *scholia* yang menginformasikan cara membaca ayat

## 5. Simbol-simbol

Mushaf Al-Qur'an biasanya memiliki simbol yang menandakan awal pembuka *sūrah*, akhir ayat, simbol *ruku'*, permulaan juz, dan simbol ayat-ayat sajadah. Dalam mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas hanya didapati satu bentuk simbol saja, yaitu simbol yang terdapat di akhir ayat. Simbol di akhir ayat yang terdapat dalam manuskrip Al-Qur'an ini berupa lingkaran kecil berwarna merah dengan coretan titik hitam di dalamnya. Namun peletakan coretan titik berwarna hitam itu juga dilakukan dengan tidak konsisten, terkadang pemberian titik tersebut menggunakan warna merah yang menyerupai warna lingkaran, terkadang juga lingkaran merah kosong tanpa titik. Ketidak-konsistenan penulisan simbol pada akhir ayat tersebut bukan hanya pada titik-titik di dalam lingkaran. Sebagian besar yang seharusnya sudah merupakan akhir ayat dan diakhiri dengan lingkaran merah, justru dibiarkan kosong tidak ditemukan simbol maupun *waqaf*, sehingga ayat sebelum dan sesudahnya saling bersambung.

Berdasarkan analisis tekstologis, manuskrip ini menggunakan bentuk rasm campuran antara *utsmaniy* dan *imla'i*. Pola tersebut mengindikasikan bahwa proses penyalinan tidak sepenuhnya bersifat kaku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan pembaca pada masa itu. Tanda waqaf yang paling sering digunakan adalah waqaf mutlaq, yang berfungsi untuk memberi petunjuk berhenti secara jelas saat membaca. Hal ini sesuai dengan konteks pembelajaran *talaqqi*, di mana ketepatan berhenti dan melanjutkan bacaan sangat penting. Selain itu, terdapat *scholia* dan beberapa simbol tambahan pada bagian akhir ayat. *Scholia* tidak hanya berfungsi sebagai catatan tambahan, tetapi juga sebagai bantuan dalam memahami dan mengingat teks. Dengan demikian, secara tekstologis manuskrip ini tidak hanya mencerminkan tradisi penyalinan Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan pembelajaran santri.

### **Manuskrip dan Pedagogik Pesantren**

Keberadaan manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas Penarip Mojokerto tidak dapat dilepaskan dari konteks historis pesantren sebagai institusi pendidikan Islam berbasis tradisi teks. Sejak abad ke-19, pesantren di Jawa berkembang sebagai pusat transmisi keilmuan yang memadukan tradisi lisan dan tradisi tulis (Dhofier, 1982; Bruinessen, 1995). Dalam kerangka tersebut, manuskrip Al-Qur'an bukan sekadar artefak keagamaan, melainkan bagian dari praktik pendidikan yang hidup di lingkungan pesantren. Perkembangan pesantren pada periode tersebut menunjukkan adanya budaya literasi yang berjalan beriringan dengan transmisi sanad keilmuan (Azra, 2004). Tradisi penyalinan mushaf tidak hanya berfungsi sebagai reproduksi teks suci, tetapi juga sebagai proses internalisasi ilmu dan adab terhadap Al-Qur'an. Aktivitas menulis menjadi bagian dari disiplin intelektual sekaligus spiritual yang menuntut ketelitian dan kesadaran tekstual.

Dalam konteks pedagogik, manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas memiliki beberapa relevansi. Pertama, manuskrip berfungsi sebagai media pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an. Sistem pengajaran seperti sorogan dan bandongan menempatkan teks sebagai pusat interaksi antara kiai dan santri (Dhofier, 1982). Dalam praktik tersebut, pembenaran bacaan, pemahaman *rasm*, serta perhatian terhadap tanda baca berlangsung secara simultan antara lisan dan tulisan. Kedua, manuskrip berperan dalam menjaga kesinambungan transmisi keilmuan. Otoritas dalam tradisi pesantren tidak hanya dibangun melalui sanad lisan, tetapi juga melalui keberlanjutan teks yang dirawat dan diwariskan (Azra, 2004). Dengan demikian, manuskrip menjadi bagian dari struktur legitimasi keilmuan yang bersifat tekstual sekaligus genealogis.

Ketiga, studi mengenai manuskrip Al-Qur'an Nusantara menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan Islam tradisional memiliki kontribusi dalam

produksi dan pelestarian mushaf tulisan tangan (Akbar, 2014; Gallop, 2015). Dalam kerangka ini, manuskrip KH. Ilyas dapat dipahami sebagai representasi budaya tulis yang hidup dalam ekosistem pesantren, bukan sebagai objek yang berdiri terpisah dari praktik pendidikan. Secara simbolik, manuskrip juga memuat dimensi pedagogik yang normatif. Cara penulisan, penyimpanan, dan penggunaannya mencerminkan etika penghormatan terhadap teks suci yang menjadi bagian dari pembentukan karakter santri. Nilai adab terhadap teks inilah yang selama ini menjadi salah satu fondasi pendidikan pesantren (Bruinessen, 1995).

Meskipun dalam konteks kontemporer fungsi praktis manuskrip mengalami pergeseran, keberadaannya tetap menyimpan signifikansi pedagogik. Ia merekam jejak interaksi antara teks, praktik pembelajaran, dan struktur transmisi keilmuan dalam tradisi pesantren. Dengan demikian, manuskrip Al-Qur'an KH. Ilyas Penarip Mojokerto tidak hanya relevan dalam kajian kodikologi dan tekstologi, tetapi juga dapat dibaca sebagai bagian dari sistem tanda dalam pedagogik pesantren yang di mana teks, praktik, dan otoritas keilmuan saling bersinergi.

## KESIMPULAN

Manuskrip mushaf Al-Qur'an KH. Ilyas Penarip secara kodikologis merepresentasikan tradisi penyalinan mushaf abad ke-19 di lingkungan pesantren, dengan ciri penggunaan kertas Eropa ber-*watermark*, tinta hitam dan merah, tata letak yang konsisten, serta iluminasi floral khas Nusantara. Kondisi fisik yang tidak lagi utuh dan adanya kerusakan pada beberapa bagian menunjukkan bahwa naskah ini bukan sekadar disimpan, tetapi digunakan secara aktif dalam praktik keagamaan dan pendidikan. Secara tekstologis, mushaf ini memperlihatkan penggunaan rasm campuran antara *utsmaniy* dan *imla'i*, sistem *dabt* yang variatif, dominasi tanda waqaf mutlaq (ط), serta keberadaan *scholia* dan simbol-simbol penanda ayat dan juz. Karakter ini menunjukkan adanya penyesuaian tekstual yang bertujuan memudahkan pembacaan dan pembelajaran, sekaligus mencerminkan dinamika transmisi ilmu Al-Qur'an di Nusantara sebelum standarisasi mushaf modern.

Dengan demikian, dari sisi pedagogik, manuskrip ini dapat dipahami bukan hanya sebagai artefak filologis, melainkan sebagai bagian dari infrastruktur pendidikan pesantren. Ia merekam interaksi antara teks, praktik *talaqqi*, serta transmisi sanad keilmuan, sehingga menjadi bukti bahwa budaya tulis dan budaya lisan di pesantren berjalan secara integratif dalam membentuk tradisi literasi Islam di Jawa.

## REFERENSI

Akbar, Ali. "Manuskrip Al-Qur'an Dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran Dan Budaya* 7, no. 1 (2014): 101–

123.

— — —. "Naskah Qur'an Nusantara: Kajian Kaligrafi." UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

Arifin, Zainal. *Perbedaan Rasm Usmani: Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah*. Azza Media, 2018.

As-Suyuti, Jalaludin. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.

Astria Febrianti Kusuma Wardani, Et.al. "Sistem Pendidikan Salafiyah Di Pondok Pesantren As-Sholichiyah Mojokerto Pada Era Modern." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 22, no. 2 (2021).

Azmi, Riswadi, and Mustaffa Abdullah. "Mushaf Al-Quran Terengganu ; A Study of the Al-Quran Manuscript IAMM 2012.13.6." *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 11, no. 1 (2018). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22548/shf.v11i1.300>.

Bafadhil, AR, Fadhal, and Rosehan Anwar. *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005.

Churchill, W A. *Watermarks in Paper*. Amsterdam: Menno Hertzberger., 1965.

Gallop, Annabel Teh. "The Appreciation And Study Of Qur'an Manuscripts From Southeast Asia: Past, Present, And Future." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4, no. 2 (2015).

Gallop, Annabel Teh, and Ali Akbar. "The Art of the Qur'an in Banten: Calligraphy and Illumination." *Archipel* 72 (2006): 95–156.

Hakim, Abdul. "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf, D{abt{ Pada Mushaf Kuno." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran Dan Budaya* 11, no. 1 (2018).

Hanafi, Muchlis (Ed.). *Sejarah Penulisan Mushaf Al Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qura'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.

Lestari, Leny. "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016).

Mustopa, M. "Mushaf Kuno Lombok: Telaah Aspek Penulisan Dan Teksnya." *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 10, no. 1 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v10i1.215>.

Niam, Khairun, and Tatsa Alifah. "Manuscript of Mushaf Al-Qur'an K.H. Muhammad Ihsan Wonodoyo Gunungkidul (Codicology-Textology Aspect Analysis)." *Journal of Islamic History and Manuscript* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.24090/jihm.v2i2.6967>.

Omar, Siti Azwanie Binti Che, and Sedek Bin Ariffin. "Manuscripts of Al-Quran in Madura: An Analysis of the Codicology of Manuscripts Al-Quran MSS 4322 from National Library of Malaysia Collection." *Jurnal Al-Bayan: Journal of*

- Qur'an and Hadith Studies* 21, no. 1 (2023): 105-134.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22321969-20230127>.
- Omar, Siti Azwanie Che, and Sedek Ariffin. "The Analysis On Types Of Qiraat In Surah Al-Baqarah: A Study On Al-Quran Manuscript Mss 4322." *Jurnal Qiraat* 4, no. 2 (2021).
- Rahmayani, Tati. "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar." UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Sary, Rini Kumala, and Wajidi Sayadi. "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana, Kabupaten Landak (Sebuah Studi Awal Tentang Aspek Kodikologi)." *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 62-72.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i2.511>.
- Syarif, I. *Ketika Mushaf Menjadi Indah*. Semarang: Aini, 2003.
- Syarif, Iban. *Ketika Mushaf Menjadi Indah*. Semarang: Aini, 2003.
- Yahya, Mohamad, and Adrika Fithrotul Aini. "Karakteristik Dan Fragmen Sejarah Manuskrip Mushaf Alquran Dolah Bakri Bantul." *Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2017).
- Yenti, Zarfina. "Quran Manuscript From Kerinci: The Proof That There Is A Connection Between Haramain (Mekkah And Madinah At That Time) And Kerinci Back In The Eighteenth To Nineteenth Century." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 137 (2017).